BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menargetkan limfosit, yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh manusia. HIV menunjukkan tingkat mutasi yang jauh lebih tinggi daripada manusia, yaitu puluhan kali lebih cepat (Lafif *et al*., 2022). Hingga saat ini, HIV terus menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2020, Indonesia mencatat 543.100 kasus HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Indonesia menempati peringkat kelima di antara negara-negara Asia yang berisiko terhadap HIV/AIDS (Mukarromah & Azinar, 2021).

Laporan Epidemi HIV Global 2023 oleh United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) mengindikasikan bahwa 39,9 juta individu di seluruh dunia hidup dengan HIV, dengan perempuan dan anak perempuan mencakup 53% dari populasi ini. Menurut data tahun 2023 dari World Health Organization (WHO), lebih dari 630.000 individu meninggal karena HIV/AIDS secara global, termasuk 70.000 anak-anak dan 560.000 orang dewasa.

Pada tahun 2024, CNN Indonesia melaporkan bahwa meskipun terdapat peningkatan berkelanjutan dalam upaya pengendalian, kasus baru HIV/AIDS di Indonesia terus menunjukkan statistik yang mengkhawatirkan. Dari Januari hingga September 2024, Kementerian Kesehatan mendokumentasikan sekitar 35.415 diagnosis HIV baru dan 12.481 kasus AIDS baru, yang terutama memengaruhi mereka dalam kelompok usia produktif 25 hingga 49 tahun.

Data dari WHO (2024) mengindikasikan bahwa 39,9 juta individu hidup dengan HIV. Pada tahun 2023, terdapat 630.000 kematian global yang dikaitkan dengan HIV, dan sekitar 77% orang yang hidup dengan HIV/AIDS menerima pengobatan antiretroviral pada tahun tersebut. Menurut data resmi dari UNAIDS (2024), pada tahun 2023, terdapat 630.000 kematian tercatat di antara individu dengan HIV, dan 30,7 juta orang telah memperoleh pengobatan antiretroviral (ART).

Alat pengobatan transformasional utama untuk menangani pandemi ini adalah Terapi Antiretroviral (ARV). Tujuan utama terapi ARV adalah untuk mencapai dan

mempertahankan supresi virologis (mengurangi viral load hingga tingkat yang tidak terdeteksi) dan untuk memfasilitasi pemulihan imunologis, yang dievaluasi melalui pemulihan jumlah sel CD4 (Fauci *et al*., 2023). WHO telah menerapkan kebijakan Treat All, yang menyarankan dimulainya terapi antiretroviral segera setelah diagnosis, terlepas dari jumlah CD4 awal (WHO Guidelines, 2022).

Efikasi terapi dapat dievaluasi berdasarkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antiretroviral. Penelitian Hamzah mengenai kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) menunjukkan korelasi yang signifikan antara kepatuhan dan tingkat viral load. Pasien HIV yang menunjukkan keengganan dalam mematuhi rejimen ARV memiliki kemungkinan 22,50 kali lebih besar untuk mengalami peningkatan viral load yang terdeteksi dibandingkan dengan mereka yang mematuhi pengobatan mereka (Hamzah M, 2019).

Terapi Antiretroviral (ARV) adalah rejimen farmakologis yang digunakan oleh individu dengan HIV untuk mengurangi viral load atau jumlah virus yang ada di dalam aliran darah (Sebayang *et al*., 2020). Terapi antiretroviral (ARV) adalah perawatan farmakologis seumur hidup yang harus dipatuhi oleh pasien HIV, karena pemberian obat ARV yang konsisten memungkinkan mereka untuk mempertahankan kualitas hidup yang standar (Nurjanah *et al*., 2023). Determinan utama efikasi terapi obat ARV adalah kepatuhan individu dengan HIV/AIDS terhadap rejimen obat ARV mereka (Windiramadhan *et al*., 2024). Seseorang yang didiagnosis dengan HIV harus segera memulai pengobatan antiretroviral (ARV) untuk memitigasi risiko penularan HIV dan mencegah perkembangan penyakit oportunistik (Ulyah *et al*., 2021).

Kepatuhan mengacu pada derajat di mana tindakan individu selaras dengan kesepakatan yang ditetapkan oleh profesional kesehatan untuk meningkatkan hasil kesehatan (Arifa *et al*., 2022). Kepatuhan mengacu pada konsumsi obat yang akurat dan tepat waktu, secara konsisten mengingat untuk meminumnya, dan tidak menghentikan pengobatan (Karyadi, 2017). Ketidakpatuhan, sebagai lawan dari kepatuhan, dapat mengakibatkan resistensi obat dan secara merugikan memengaruhi kualitas hidup bagi mereka dengan HIV (Gobel *et al*., 2023).

Epidemi HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan pola yang memerlukan perhatian mendesak. Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kota Binjai, menempati

peringkat keenam dalam prevalensi kasus HIV/AIDS nasional (Yosephan, 2022). Lintasan kejadian di wilayah ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Dalam satu tahun terakhir, kasus terkonfirmasi di Sumatera Utara telah meningkat secara nyata, yang mengindikasikan peningkatan beban epidemiologis yang persisten (Yosephan, 2022). RSUD Dr. R.M. Djoelham Binjai, sebagai institusi kesehatan rujukan utama, sangat penting dalam mengurangi dampak epidemi ini, khususnya melalui layanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) dan pemberian obat ARV.

Dengan memperhatikan berbagai isu dan mempertimbangkan dinamika permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Muncul sutu urgensi yang membuat peneliti memandang perlunya menganalisis lebih dalam mengenai efektivitas terapi *Antiretroviral* (ARV) pada pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di RSUD Dr.RM. DJOELHAM Binjai. Yang dimana penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan mengenai keberhasilan terapi, namun juga menganalisis tingkat kepatuhan yang mempengaruhi status viral load sebagai indikator keberhasilan terapi ARV.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat arv dengan kadar viral load pasien setelah menjalani pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepatuhan meminum obat *Antiretroviral* (ARV) dengan kadar viral load pada pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien HIV dalam meminum obat Antiretroviral (ARV).
2. Mengidentifikasi kadar viral load pada pasien HIV.
3. Menganalisis hubungan kepatuhan meminum obat Antiretroviral dengan kadar viral load pada pasien HIV.
4. Mendeskripsikan karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, dan Pendidikan terakhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti dapat menunjukkan secara jelas seberapa berpengaruh tingkat kepatuhan pasien selama menjalani pengobatan terhadap kualitas hidup pasien.
2. Peneliti dapat menyajikan temuan yang kuat untuk digunakan sebagai materi edukasi, dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap regimen ARV. Serta memberikan informasi penting bagi keluarga pasien dan masyarakat luas tentang pentingnya tes HIV dini.
3. Peneliti mendapatkan informasi baru, pengalaman baru dan wawasan tambahan tentang pemeriksaan viral load pada pasien yang menjalani terapi ARV.
4. Penelitian ini dapat memberikan data baru dan nyata dari daerah Binjai tentang pengobatan HIV. Data ini bisa menjadi sumber informasi dan dasar pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin belajar lebih lanjut tentang HIV/AIDS.